BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era modern ini, pola perilaku masyarakat sangatlah beraneka ragam. Hal ini adalah akibat dari adanya arus modernisasi yang telah mendorong berkembangnya peradaban manusia menuju kearah lebih baik lagi. Salah satu faktor penting dari modernisasi adalah perkembangan informasi. Dewasa ini informasi telah menjadi komoditas primer masyarakat modern. Informasi lah yang membuat masyarakat berkembang, tanpa informasi masyarakat akan merasa tertinggal dari keadaan yang terjadi disekitarnya.

Pada dasarnya informasi tidaklah dapat disebarluaskan tanpa perantara alat komunikasi, sehingga informasi memerlukan alat penunjang lainnya. Salah satu media informasi yang sangat popular dan efektif adalah pers. Ensiklopedia pers Indonesia menyatakan, yang dimaksud dengan pers secara umum adalah sebuah sebutan bagi penerbitan, perusahaan atau kalangan yang berkaitan dengan media massa atau wartawan.[1]

Sejalan dengan perkembangannya, istilah ini kemudian diartikan sebagai penerbitan Pers. Dalam arti sempit pers adalah media cetak seperti surat kabar, majalah tabloid dan arti luasnya adalah kegiatan yang berhubungan dengan media massa elektronik antara lain radio siaran dan televisi siaran, serta internet sebagai media yang menyiarkan karya jurnalistik.[2]

---

[1]Kurniawan Junaedhie, *Ensiklopedia Pers Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1999), 206.
[2]Ibid., 206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam perkembangannya, pers pun dianggap telah menggeser bahkan mengubah pola komunikasi tradisional (lisan) menjadi tertulis dalam bentuk surat kabar dan majalah. Selain itu media cetak telah menampilkan sistem komunikasi terbuka, siapa saja dapat membacanya, sehingga aliran informasi bisa meningkat intensitasnya, meski saluran itu lebih bersifat satu arah, tetapi mempunyai potensi membangkitkan kesadaran massal atau kolektif.[3]

Perkembangan pers di Indonesia bermula pada abad ke-18 yang dikenalkan oleh Belanda. Surat kabar pertama waktu itu hanyalah sebagai corong politik pemerintah Belanda. Diantaranya adalah *Kort Beiricht Eropa, Bataviase Nouvelles, Vendu Nieuws,* dan *Bataviasche Koloniale Courant*. Keterlibatan pers Indonesia secara langsung terjadi sejak abad ke-19. Surat kabar yang diterbitkan pertama kali adalah mingguan *Bromartani* yang terbit tahun 1855 di Surakarta.

Selanjutnya pada masa pergerakan nasional, pers yang bernafaskan perjuangan mulai muncul. Munculnya beberapa organisasi pergerakan pemuda telah membuat keberadaan pers Indonesia menjadi semakin meningkat. Beberapa surat kabar yang beredar adalah *Harian Sedio Tomo* yang diterbitkan oleh Boedi Oetomo di Jogjakarta tahun 1920, *Harian Darmo Kondo* yang dipimpin oleh Soedarjo Cokrosiswono, *Harian Utusan Hindia* yang terbit di Surabaya dan dipimpin oleh H.O.S Tjokroaminoto dan lain-lainnya. Tidak hanya sampai disana, perkembangan pers juga terus berlanjut hingga masa kemerdekaan dan masa sekarang. Pada masa sebelum kemerdekaan pers atau media massa digunakan sebagai alat propaganda dan perjuangan untuk menumbuhkan jiwa

[3]Sartono Kartodirdjo, *Pergerakan Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan dari Kolonial sampai Nasional* Jilid 2 (Jakarta: Gramedia, 1990), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nasinonalisme rakyat Indonesia. Namun setelah kemerdekaan, fungsi dari pers mulai mengalami pergeseran yakni sebagai alat kepentingan dari beberapa organisasi.

Pergolakan pers juga merambat kebenak organisasi Islam. Lebih jauh pada awal abad ke-20 tepatnya tahun 1904 terbit *Alam Minangkabau* berbahasa Melayu dengan huruf Arab Jawa. Wilayah distribusinya hanya pada masyarakat muslim Minangkabau, Mandailing dan Angkola. Selanjutnya pada 1911 terbit majalah Al-Munir di Padang, yang meniru kehadiran majalah Al-Manar di Timur Tengah. Al-Munir merupakan cikal bakal koran Islam di Nusantara. Majalah Al-Munir sebagai media gerakan kaum muda di Minangkabau dipimpin oleh Abdullah Ahmad, murid Syekh Ahmad Khatib Minangkabau. Pemberitaan Majalah Al-Munir dipengaruhi pemberitaan dalam Majalah Imam yang terbit di Singapura dan Majalah Al-Manar di Mesir.

Media massa Islam lainnya menyusul terbit pada 1912 oleh Muhammadiyah bernama *Soeara Muhammadijah*, pada 1917 oleh Persyarikatan Oelama dan Al Irsyad, dan oleh Serikat Islam (SI) pada 1920 bernama Fadjar Asia, sedikit telat NU menerbitkan *Swara Nahdlatul Ulama* (1928). Tumbuhnya majalah Islam di Indonesia atas inisiatif warga Indonesia yang berhaji, sebagaimana Syekh Ahmad Khatib (1855-1915) menjadi Imam Masjidil Haram yang membawa ajaran pemurnian Islam di Minangkabau yang dipengaruhi oleh gerakan pemurnian di Timur Tengah pada abad ke-19 yang diusung oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha di Mesir. Adapun di Afghanistan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipelopori oleh Jamaluddin Al Afghani, di Saudi Arabia dipelopori oleh Muhammad bin Abdul Wahab.[4]

Seiring berjalannya waktu fungsi media sebagai alat informasi publik telah berkembang. Pada tahun 1950-1960 adalah masa dimana munculnya surat kabar yang merupakan corong atau media dari sebuah kekuatan politk. Hal ini ditandai oleh munculnya kekuatan-kekuatan politik dari beberapa golongan. Diantaranya, golongan nasionalis, agama, komunis dan tentara. Masing-masing kekuatan politik ini mempunyai media masa untuk kepentingan mereka. PNI (Partai Nasional Indonesia) dengan *Suluh Indonesia*, Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia dengan *Harian Abadi*, NU (Nahdlatul Ulama) dengan *Duta Masjarakat*, PKI (Partai Komunis Indonesia) dengan *Harian Rakjat* dan *Warta Bhakti*. Sedangkan pada tahun 1965 TNI-AD (Tentara Nasional Indonesia-Angkatan Darat) juga menebitkan surat kabar seperti *Angkatan Bersendjata* dan *Berita Yudha*. Dalam konteks ini maka opini pers telah menjadi corong politik dan program kebijakan dari pendirinya. Persaingan dan pergumulan diantara kekuatan-kekuatan politik yang ada pada tahun 1950-1960 tercermin dalam perang pena dan perang suara antara surat-surat kabar yang dimilikinya.[5]

Pada tahun 1950-1956 keberadaan pers di Indonesia mengalami kebangkitan. Dengan sistem demokrasi liberal yang berlaku, membuat pers semakin kritis dan menjadi titik kebebasan pers waktu itu. Melihat kembali fase kebebasan pers pada waktu itu dapat ditelusuri dari sajian berita utama, analisis berita, tajuk rencana, catatan pojok, dan karikatur yang ditampilkannya. Analisis

[4]Afriza Hanifa, "Jalan Panjang Media Massa Islam", *Republika* (20 Januari 2013), 15.
[5]Andi Suwirta, "Dinamika Kehidupan Pers di Indonesia pada Tahun 1950-1965: Antara Kebebasan dan Tanggung Jawab Nasional," *Sosiohumanika, 1(2)* (2008), 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berita dan opini pers dapat bersifat mendukung, tidak mendukung dan netral. Pers Indonesia pada umumnya mendukung kebijakan pemerintahan pada tahun 1950-an yang nampak dalam peristiwa Konfrensi Asia-Afrika (KAA) di Bandung, pemilihan umum 1955, operasi penumpasan gerakan DI/TII (Darul Islam dan Tentara Islam Indonesia), serta usaha mengembalikan Irian Barat. Dukungan itu diberikan karena pers memandang bahwa kebijakan pemerintah tersebut sebagai suatu tindakan yang selaras dengan tujuan bangsa, serta menambah kebanggaan dan kewibawaan nasional dan memperkuatkan persatuan bangsa. Hanya pers Belanda yang bersikap netral atau malah tidak mendukung.[6]

Namun selain mendukung beberapa usaha pemerintah pada masa itu, pers juga bersifat kritis terhadap peritiwa atau kebijakan pemerintah yang dinilai merugikan kepentingan umum dan tidak sesuai dengan etika berdemokrasi. Banyak permasalahan-permasalahan yang disorot pers pada waktu itu, hal tersebut berkaitan dengan beberapa kejadian. Diantaranya, masalah poligami Presiden Soekarno, kasus prostitusi terselubung *Hospitality Committee* dalam KAA di Bandung, masalah korupsi dan kolusi di tubuh birokrasi dan tentara.[7]

Pemerintah dan pihak tentara melihat keberadaan perpolitikan semakin genting hal ini telihat ketika pers semakin liberal dan sudah melewati batas, maraknya pergolakan di daerah-daerah yang menentang pemerintah pusat pada tahun 1956-1957, dan turunnya Mohammad Hatta yang tidak lagi selaras dengan Soekarno terkait sisitem pemerintahan yang akan dijadikan sistem demokrasi terpimpin. Pergolakan internal ditubuh tentara, terutama para perwira menengah

[6]Ibid., 55.
[7]Ibid., 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang pada akhirnya mengambil alih pemerintahan di daerah, semakin memperparah kemelut kehidupan perpolitikan di Indonesia. Atas nama dan demi keamanan-ketertiban maka TNI-AD dengan dikukung oleh pemerintah (Perdana Mentri Djuanda) dan direstui Presiden Soekarno memberlakukan negara dalam keadaan bahaya (SOB, *Staat Van Oorlog en Beleg*). Salah satu warisan hukum kolonial yang berisi tentang pemberian kekuasaan tanpa batas kepada pemerintah dan tentara, termasuk untuk mengatur dan mengendalikan pers.[8] Langkah awal memudarnya kebebasan pers Indonesia diawali pada tahun 1958 ketika Penguasa Perang Daerah (PEPERDA) Jakarta Raya mewajibkan semua penerbitan pers di daerahnya untuk mendapatkan Surat Izin Cetak (SIC). Sehingga semua pers harus dikontrol sepenuhnya oleh pemerintah untuk kepentingan propaganda dan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan oleh penguasa, berlanjut pada tahun 1959 SIC diberlakukan di semua wilayah Indonesia.

Tidak hanya sampai disana masa depresi pers bertambah pada tahun 1960, tatkala pemerintah megeluarkan peraturan baru[9] agar pers mengajukan permohonan izin penerbitannya dengan menandatangani "19 pernyataan" untuk setia, mendukung dan tidak memuat berita sensasional dan menghina pejabat negara.[10] Dengan demikian, tekanan terhadap pers yang bebas di Indonesia semakin keras, sehingga panggung kekuasaan dikuasai oleh segi-tiga antara

---

[8] Abdurrachman Surjomihardjo, *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2000), 90-91.
[9] Peraturan PEPERTI No. 10 Tahun 1960 tentang izin penerbitan surat kabar dan majalah, Dalam Andi Suwirta, *Dinamika Kehidupan Pers*, 61.
[10]Suwirta, *Dinamika Kehidupan Pers di Indonesia*, 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Presiden Soekarno, TNI-AD dan PKI,[11] Selain dari pada itu, pada bulan Mei 1965, pemerintah mengeluarkan kebijakan baru tentang pers yang sejalan dengan politik NASAKOM. Pers harus menginduk kepada kekuatan sosial-politik yang diakui keberadaannya oleh pemerintah. Dengan kebijakan ini pers PKI mendapatkan angin segar dengan 14 surat kabar yang berafiliasi dengannya sedangkan NU dengan harian *Duta Masjarakat*-nya hanya memiliki 7 surat kabar yang berafiliasi dengannya. Dengan kebijakan ini banyak surat kabar yang mulai menghentikan penerbitannya.[12]

Tahun 1965 dan 1966 adalah periode kritis bagi Orde Lama, banyak permasalahan-permasalahan yang mulai menggoncang stabilisasi pemerintahan. Mulai dari bidang ekonomi, politik dan pers. Puncaknya terjadi kasus gerakan 30 Sepetember 1965. PKI berupaya menyingkirkan para jendral AD, dan dengan *Warta Bhakti*-nya PKI menurunkan berita yang mendukung G-30-S dibawah pimpinan Letnal Kolonel Untung. Tetapi gerakan itu dapat dipatahkan oleh panglima KOSTRAD (Komando Stategis Angkatan Darat), Mayor Jendral Soeharto. Dengan pecahnya perisitwa G-30-S itu maka kontrol terhadap pers sepenuhnya berada di tangan TNI-AD. Surat-surat kabar milik PKI kemudian dibredel untuk selama-lamanya. Keberadaan Soekarno sebagai kepala kepemerintahan mulai mendapat cemoohan dan sarkasme. Pada akhirnya mereduksi otoritas Presiden Soekarno, sehingga kekuasaan selanjutnya secara tidak langsung berada ditangan TNI-AD yang secara teknis dibawah

[11]Herbert Feith, *Soekarno-Militer dalam Demokrasi Terpimpin* terjemahan (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), 135-152.
[12]T & M. Sjureich Sjahril, *Garis Besar Perkembangan Pers Indonesia* (Djakarta: SPS {Serikat Penerbit Suratkabar}Pusat, 1971), 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepemimpinan Mayor Jendral Soeharto, yang dalam banyak hal juga karena keberhasilannya dalam menggalang dukungannya dari kalangan pers.

Nahdlatul Ulama (NU) sebagai ormas agama terbesar di Indonesia, tidak ketinggalan pula untuk berperan dalam perkembangan pers Islam di Indonesia. Meskipun NU adalah ormas yang kental dengan keagamaanya, namun NU juga mempunyai peran penting bagi khazanah perkembangan pers di Indonesia terutama pers yang bernafaskan Islam. Sejalan dengan perkembangan dan pergolakan sosial politik Indonesia. NU juga berkiprah aktif dalam dunia pers/media. Terbukti dengan dibentuknya majalah internal *Swara Nahdlatul Oelama,* dan karena banyak kalangan luar NU yang juga berminat membaca majalah NU, maka dibuatlah lagi majalah *Berita Nahdlatul Oelama, Oetoesan Nahdlatul Oelama.*[13] Perkembangan pers/media NU tidak hanya sampai disana, pada tahun 1954 diterbitkan surat kabar dengan nama *Duta Masjarakat* (yang sekarang disebut Harian Umum Duta Masyarakat). dan surat kabar harian inilah yang masih bertahan hingga sekarang. Duta Masyarakat berdiri pada tanggal 2 Januari 1954 di Jakarta. Ditengah terpaan keras yang menghadang keberadaan pers pada masanya, tak diduga Duta masyarakat dapat bertahan hingga sekarang, meskipun pernah vakum. Namun dapat bangkit kembali setelah masa reformasi dan bertempat di Surabaya sebagai kantor pusatnya. Ada beberapa lagi media NU yang bermunculan setelah beberapa tahun kevakuman *Duta Masjarakat*, diantaranya Majalah Aula tahun 1978, Warta serta lainnya. Namun yang masih

[13]Choirul Anam, *KH. Abdul Wahab Chasbullah; Hidup dan Perjuangannya* (Surabaya: PT. Duta Aksara Mulia, 2015), 275-280.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertahan dan eksis sampai hari ini adalah *Harian Duta Masyarakat* dan *Majalah Aula*.

Setelah mengetahui uraian diatas, penulis merasa tertarik untuk mengkaji dan menganalisis tentang gerak dan sikap Nahdlatul Ulama (NU) lewat media (persnya) dalam menghadapi perkembangan sosial-politik serta pergolakan media/pers bangsa ini. yang digambarkan oleh keberadaan Harian Umum Duta Masyarakat dalam konteks sejarah dan perkembangannya. Serta bagaimana sikap yang diambil oleh Harian Umum Duta Masyarakat pada masa Orde Lama, Orde Baru dan setelah Reformasi sehingga dapat bertahan hingga sekarang. Oleh karena itu selanjutnya penulis akan membahasnya dalam sebuah penelitian skripsi dengan judul **"DINAMIKA PERS NAHDLATUL ULAMA (NU); (Studi Sejarah dan Perkembangan Harian Umum Duta Masyarakat Tahun 1954-2016 M)"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Nahdlatul Ulama (NU) Terhadap Perkembangan Pers Islam di Indonesia?
2. Bagaimana Sejarah dan Perkembangan Harian Umum Duta Masyarakat?
3. Bagaimana Sikap Harian Umum Duta Masyarakat Terhadap Keadaan Sosial-Politik Indonesia Tahun 1954-2016?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Peran Nahdlatul Ulama (NU) Terhadap Perkembangan Pers Islam di Indonesia?
2. Untuk Mengetahui Sejarah dan Perkembangan Harian Umum Duta Masyarakat?
3. Untuk Mengetahui Sikap Harian Umum Duta Masyarkat Terhadap Keadaan Sosial-Politik Indonesia Tahun 1954-2016?

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua diantaranya:

1. Kegunaan secara teoritis/akademis: dalam penuliasan skripsi ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengetahun baru sejarah dan pekembangan Harian Umum Duta Masyarakat. Selain itu penulisan skripsi ini dapat memberikan sumbangsih tentang sejarah perkembangan Pers Islam Indonesia serta peran NU dalam bidang pers Islam Indonesia.
2. Kegunaan secara praktis: dalam penulisan skripsi ini diharapkan dapat menjadi bahan refrensi tentang peran NU terhadap sejarah dan perkembangan Pers Islam di Indonesia secara umumnya, serta serta sejarah dan perkembangan Harian Umum Duta Masyarakat secara khususnya. Bagi penulis penelitian skripsi ini digunakan sebagai syarat untuk mendapatkan gelar S-1 pada Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Pendekatan dan KerangkaTeoritik

Pendekatan dan kerangka teori adalah satu elemen penting yang wajib di miliki dalam setiap penulisan penelitian. Sartono Kartodirjo mengemukakan bahwa pemaknaan atau penggambaran mengenai suatu peristiwa sangatlah tergantung pada pendekatan, yang mempunyai arti dari segi mana kita memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan, dan lain sebagainya. Hasil interpretasi akan sangat ditentukan oleh jenis pendekatan yang dipakai.[14]

Penulisan skripsi ini menggunakan pendekatan historis dan sosiologis. Penelitian sejarah tidak hanya sekedar mengungkapkan kronologis kisah semata, tetapi juga mengambarkan tentang bagaimana peristiwa masa lampau terjadi.[15] Dengan pendekatan historis ini maka penulis dapat menjelaskan bagaimana sejarah dan perkembangan pers Islam di Indonesia dan akan mendalam dalam pembahasan Harian Umum Duta Masyarkat serta bagaimana peran NU dalam sejarah pergolakan pers di Indonesia. Sehingga dapat menggambarkan secara utuh setiap peristiwa sejarah yang telah terjadi. Selain menggunakan pendekatan historis, skripsi ini juga menggunakan pendekatan sosiologis. Dengan pendekatan ini maka penulis dapat menggambarkan bagimana fenomena dan keadaan sosial politik Indonesia yang terjadi antara tahun 1954-2016, sehingga akan tergambarkan suatu fenomena yang jelas antara pers dan keadaan sosial politik di Indonesia

---

[14]Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1993), 4.
[15]Ibid., 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun dalam penulisan skripsi ini penulis juga menggunakan bantuan dari beberapa kerangka teori. Teori mempunyai arti sama dengan kerangka referensi atau skema pemikiran, dengan pengertian lebih luasnya adalah merupakan suatu perangkat kaidah yang menuntun sejarawan dalam melakukan penelitiannya, menyusun data dan juga mengevaluasi penemuannya.[16] Teori adalah salah satu sumber bagi peneliti dalam memecahkan masalah penelitian.

Untuk menganalisis sejarah dan perkembangan Harian Umum Duta Masyarakat, penulis menggunakan *teori siklus peradaban* yang diprakarsai oleh Ibnu Khaldun. Dalam teori ini terdapat teori gerak sejarah dan Ibnu Khaldun menyatakan bahwa perkembangan sejarah manusia digambarkan dalam tiga gerak. Yakni, pola gerak lurus (linier), pola gerak dalam daur kultur (siklus) dan gerak acak.[17] Untuk menganalisis Sejarah dan Perkembangan Harian Umum Duta Masyarakat, penulis mengguankan teori gerak sejarah yang bergerak dalam daur kultur. Dalam gerak daur kultur (siklus) ini polanya dapat saling terputus maupaun saling berjalinan dan berulang kembali sehingga membentuk sebuah siklus. Hal ini tergambarkan pula dalam lintas serajah dan perkembangan Harian Umum Duta Masyarakat yang mengalami pasang surut dalam perjalanannya. Proses sejarah yang diawali dari kelahirannya pada tahun 1954, yang diprakarsai oleh KH. Wachid Hasjim, dan terus berkembang dengan beberapa pergantian kepemimpinan hingga tahun 1971 Harian Duta berhenti untuk terbit, dikarenakan keadaan sosial-politik pada masa Orde Baru yang telah menekan terhadap kehidupan Pers. Namun setelah era Reformasi, Harian Duta mulai merintis

[16]Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 7.
[17]Biyanto, *Teori Siklus Peradaban Perspektif Ibn Khaldun* (Yogyakarta: LPAM, 2014), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembali dan pada akhirnya dapat berdiri dengan kokoh mulai tahun 1998 hingga sekarang, atas usaha beberapa tokoh waktu itu, seperti KH. Hasyim Muzadi, Saifullah Yusuf (Gus Ipul), hingga sekarang diambil alih oleh Choirul Anam dan Muhammad Kaiyis sebagai pimrednya.

Selain itu, untuk menganalisis peran NU dan Harian Umum Duta Masyarakat dalam sejarah dinamika pers Islam di Indonesia digunakan pula teori penunjangnya. Teori yang penulis gunakan ialah teori *Peranan (Role),* merupakan proses dinamis kedudukan (status). Jika seseorang telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dapat disebut dia telah berhasil menjalankan suatu peran. Levinson mengatakan peranan mencakup tiga hal, diantaranya: [18]

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat

Selanjutnya dikatakan bahwa di dalam peranan terdapat dua macam harapan. *Pertama,* harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran. *Kedua,* pemegang peran terhadap

[18] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pres, 2009), 268-270.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan perannya atau kewajibannya. Dengan teori ini diharapkan dapat dianalisis seberapa besar pengaruh dan peran NU terhadap perkembangan pers Islam di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari beberapa bentuk media yang telah di terbitkan oleh NU. Diantaranya, *Berita Nahdlatul Oelama, Duta Masjarakat (Harian Umum Duta Masyarakat), Majalah Aula* dan lain-lainnya.

F. Penelitan Terdahulu/Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan usaha untuk mendapat gambaran hubungan topik yang akan diteliti dengan beberapa topik penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan oleh penelti terdahulu, sehingga tidak terjadi pengulangan. Penulis merasa tidak menemukan penelitian yang sama persis dengan penelitian yang penulis teliti. Adapun beberapa penelitian yang masih berkaitan secara umum dengan penelitan ini yakni membahas tentang sejarah dan perkembangan Pers Islam di Indonesia, dintaranya adalah:

1. Skripsi dengan judul, (2013). *Mahbub Djunaidi (Studi Tentang Peranannya dalam Sejarah Perkembangan Pers Islam di Indonesia Tahun 1960-1970).* Yang ditulis oleh Vivit Evi Puspitasari, Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Jurusan SKI. Skripsi ini membahas mengenai sejarah dan perkembangan pers Islam Indonesia pada tahun 1960-1970. Dalam skripsi ini kajian utama yang diteliti adalah peran tokoh muslim Indonesia yang bernama Mahbub Djunaidi. Kemudian dijelasakan latar belakang kehidupan Mahbub Djunaidi serta perannya sebagai seorang pemimpin redaksi Duta Masjarakat periode tahun 1960-1970.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Skripsi dengan judul, (2006). *Sejarah Pertumbuhan Pers Islam Indonesia Studi Kasus Panji Masyarakat Pada Masa Kepemimpinan Prof. Dr. Hamka (1959-1981)*, skripsi yang ditulis oleh Aprini Erlina mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Jurusan Sejarah Peradaban Islam. Skripsi ini membahas mengenai sejarah dan pertumbuhan pers Islam di Indonesia tahun 1959-1981, pembahasannya berpusat pada tokoh muslim Indonesia yaitu Hamka dan surat kabarnya yang bernama Panji Masyarakat.

Selain penelitan di atas, banyak juga para sejarawan dan peneliti yang telah melakukan penelitan yang berbentuk skripsi maupun buku terkait sejarah dan perkembangan pers Islam di Indonesia. Namun belum ada yang menyinggung dinamika pers Nahdlatul Ulama (NU). Melalui skripsi ini penulis akan meneliti tentang peran Nahdlatul Ulama (NU) terhadap perkembangan pers Islam di Indonesia, yang kemudian secara umum digambarkan tentang dinamika pers NU yang diwakili oleh beberapa media cetak yang telah NU terbitkan mulai dari *Berita Nahdlatul Oelama, Oetoesan Nahdlatul Oelama, Majalah Aula* dan secara khusus diwakili oleh keberadaan Harian Umum Duta Masyarakat dalam konteks sejarah dan perkembangannya, serta bagaimana sikap yang diambil oleh Duta Masyarakat pada masa orde lama, orde baru dan pasca reformasi, sehingga dapat bertahan sampai sekarang. Pada akhirnya penulis membahas penelitian ini kedalam bentuk skripsi yang berjudul judul "DINAMIKA PERS NAHDLATUL ULAMA (NU); (Studi Sejarah dan Perkembangan Harian Umum Duta Masyarakat Tahun 1954-2016 M)"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metode Penelitian

Metode adalah suatu cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu pengetahuan, sedangkan mengguankan metode sejarah hendaknya diartikan secara luas, tidak hanya pelajaran mengenai analisis kritis, melainkan meliputi usaha sintesa dari data yang ada, sehingga penyajian dan kisah sejarah dapat dipercaya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis, yaitu proses menguji dan menganalisis secara mendalam setiap rekaman peritiwa masa lampau berdasarkan data yang telah diperoleh.[19]Adapun langkah-langkah dalam metode historis ialah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Sumber Data atau Heuristik

   Heuristik atau pengumpulan sumber data yaitu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data atau jejak sejarah. Adapun sumber-sumber data peneltian ini diperoleh dari :

   a. Data Primer:

      1) Wawancara dengan Direktur Harian Umum Duta Masyarakat periode tahun 2000-sekrang yaitu bapak Muhammad Kaiyis.

      2) Wawancara dengan Drs. Choirul Anam selaku pemimpin umum Harian Umum Duta Masyarakat.

      3) Arsip Harian Duta Masjarakat yang berupa Koran tahun 1958-1971 dan beberapa cetakan yang beredar sampai sekarang.

[19]Nugroho Noto Susanto, *Mengerti Sejarah* (Jakarta:UI Press, 1985), 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Arsip Dokumen Partai NU berupa surat himbauan tetang, "Memperluas Penjebaran Duta Masjarakat". Djakarta 17 Desember 1957.
5) Arsip Dokumen Partai NU berupa surat himbauan tentang,"Pedoman Politik Pemberitaan Harian-Harian NU (dan yang berafiliasi)". Djakarta 14 Oktober 1965.
6) Arsip Dokumen Duta Masjarakat berupa hasil dari "Musjawarah Kerdja Penanggung Djawab-Penanggung Djawab Duta Masjarakat se-Indonesia". Djakarta 10-12 Mei 1966.
7) Arsip beberapa surat kabar NU, seperti . *Berita Nahdlatul Oelama, Duta Masjarakat (Harian Umum Duta Masyarakat), Warta NU* dan lain-lainnya.

b. Data Sekunder:

1) Tulisan-tulisan terkait Sejarah Harian Umum Duta Masyarkat yang terdapat di berbagai media, cetak maupun elektronik.
2) Buku-buku yang membaha mengenai sejarah Pers di Indonesia, diantaranya:
   a) Lukman Hakim Saifuddin, ed. *Muhammad Said Budairy; Wartawan Nu itu*… Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri, 2010.
   b) T & M. Sjureich Sjahril. *Garis Besar Perkembangan Pers Indonesia.* Djakarta: SPS {Serikat Penerbit Suratkabar}Pusat, 1971.
   c) Akhmad Zaini Abar, *Kisah Pers Indonesia 1966-1974*. Yogyakarta: LKiS, 1995.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) C. Smith Edward, *Pembredelan Pers di Indonesia*. Jakarta: PT. Pustaka Grafitipers, 1986.

e) Muhammad Herry. *Jurnalisme Islam.* Surabaya: Pustaka Progresif, 1992.

f) As Haris Sumadiria, *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2005.

g) Suf Kasman, *Pers dan Pencitraan Umat Islam di Indonesia: Analisis Isi Pemberitaan Harian Kompas dan Republika*. Jakarta: Litbang Kemenag, 2010.

Selain dari beberapa sumber primer dan sekunder diatas, penulisan skirpsi ini juga menggunakan beberapa sumber yang masih ada kaitannya dengan pembahaasn skripsi ini. Penulis memberoleh sumber penunjang lainnya dalam bentuk buku, internet, majalah, surat kabar dan beberapa sumber lainnya yang penulis dapatkan dari berbagai tempat.

2. Kritik Sumber

Suatu kegiatan untuk menbeliti sumber-sumber yang diperolah agar memperoleh kejelasan apakah sumber itu kredibel atau tidak, dan apakah sumber itu autentik apa tidak. Pada proses ini dalam metode sejarah biasa disebut kritik intern dan kritik ekstern. Kegiatan untuk menilai data-data yang telah diperoleh dengan tujuan agar mendapatkan data yang autentink dan data yang kredibilitasnya dapat dipertanggungjawabkan. Metode ni dimaksudkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar memperoleh fakta yang dapat mengatarkan kepada kebenaran ilmiah.[20] Adapun perbedaan kritik intern dan ekstern yakni sebagai berikut:

a. Kritik ekstern

Kritik ekstern digunakan untuk keaslihan suatu sumber sejarah dengan melihat sisi luarnya. Adapun dalam skripsi ini, penulis melakukan kritik ekstern terhadap beberapa sumber berupa dokumen-dokumen yang mendukung keberadaan Harian Umum Duta Masyarakat tahun 1955-2016. Dengan kritik ekstren ini penulis mencoba mencari tahu secara fisik tentang sumber yang penulis peroleh, apakah layak dan memang merepresentasikan sumber primer yang sesungguhnya.

b. Kritik Intern

Kritik intern digunakan untuk menentukan apakah suatu sumber dapat memberikan informasi yang dapat dipercaya atau tidak.[21] Adapun kritik intern juga penulis terapkan dalam penulisan skripsi ini, setelah sumber-sumber sejarah telah dianalisis dengan kritik ekstern, maka dianalisis lagi dengan kritik intern. Dengan cara membandingan beberapa sumber-sumber yang telah diperoleh dengan sumber-sumber yang lainnya. Dengan tujuan agar dapat diketahui bahwa isi sumber tersebut dapat dipercaya.

3. Interpretasi

Tahap berikutnya ialah interpretasi, perhatian utama dalam tahap ini adalah untuk menetapkan bahwa sumber yang penulis gunakan ini reliable.

[20] Aminuddin Kasdi, *Pengatar Dalam Studi Sejarah Suatu* (Surabaya: IKIP, 1995), 30
[21] Nugroho Notosusanto, *Noram-Norma Dasar Penelitan dan Penulisan Sejarah* (Jakarta: Pertahanan dan Keamanan Pers, 1992), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apakah sumber tersebut mencerminkan realitas historis, serta seberapa reabelkah informasi yang terkandung didalambnya, informasi yang terdapat dalam sumber tersebut dibandingkan dengan buku-buku yang lain, yakni informasi yang terkandung dalam sumber primer seperti yang telah disebutkan diatas, dengan bukti-bukti lain yang mempunyai hubungan dengan masalah yang diteliti.[22]

4. Historiografi atau Penyajian

Setelah melakukan pengumpulan data melalui kegiatan heuristic, kritik dan interpretasi, maka tibalah saatnya untuk memaparkan hasilnya dalam bentuk laporan ilmiah atau historiografi. Dalam langkah ini penulis dituntut untuk menyajikan dengan bahasa yang baik, yang dapat dipahai oleh orang lain dan dituntuk untuk menguasai tekni penulisan karya ilmiah. Penulisan hasi penelitian sejarah ini memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak dari awal sampai dengan kesimpulan atau akhir. Berdasarkan penulisan sejarah itu pula akan dapat dinilai apakah penelitiannya berlangsung sesuai dengan prosedur yang peneliti gunakan.[23] Dalam penulisan kembali/rekonstruksi sejarahnya, penulis menggunakan pendekatan Diakronik dan Sinkronik, dimana pembahasannya secara tematik dan menurut perkembangan waktu yang sedang terjadi.

[22]Abdurrahman, *Metode Penelitan Sejarah*, 64.
[23] Hasan Usman, *Metode Peneltian Sejarah* (Jakarta: Depag RI, 1986), 219-226.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan penulisan guna memberikan gambaran alur pemikiran yang terkandung dalam penelitian ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan. Diantaranya sebagai berikut.

Bab Pertama, Merupakan bab pendahuluan yang di dalamnya mencakup beberapa hal, mengenai latar belakang serta diuraikan ruang lingkup dan rumusan masalah pembahasan. Tujuan dan manfaat penelitian. Kegunaan penelitian. Pendekatan dan kerangka teoritik, Tinjauan penelitian terdahulu sebagai acuan untuk mengerjakan skripsi penulis. Metode penelitian untuk mencapai tingkat validitas menggunakan beberapa metode. Sistematika pembahasan guna menjelaskan alur penulisan dalam penelitian ini. terakhir daftar pustaka sebagai bahan-bahan rujukan dalam penulisan skripsi.

Bab Kedua, pada bab ini akan dibahas mengenai peran NU terhadap perkembangan pers Islam di Indonesia yaitu pembahasan mengenai definisi dan konsep pers Islam, sejarah pers Islam di Indonesia, dinamika pers NU yang menjelaskan tentang hadirnya pers Nu dan peran NU terhadap perkembangan pers Islam di Indonesia, dan pada sub bab terakhir menjelaskan tokoh-tokoh pers NU.

Bab Ketiga, dalam bab ini dibahas tetang latar belakang berdirinya Harian Umum Duta Masyarakat serta sejarah awal berdirinya, perkembangan Harian Umum Duta Masyarakat, yang menjelaskan tetnag perkembangan Harian Umum Duta Masyarakat dari tahun 1954-2016, organisasi dan proses penerbitan Harian Umum Duta Masyarakat, dan pandangan Duta Masyarakat terkait kebebasan pers.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab Keempat, dalam bab ini dibahas tentang sikap Harian Umum Duta Masyarakat terhadap keadaan sosial-politik Indonesia tahun 1954-2016 yang terbagi dalam tiga fase, fase Orde Lama, Orde Baru dan setelah Reformasi.

Bab Kelima, yakni bab terkahir yang akan membahas mengenai penutup, kesimupulan dari penulisan skripsi ini serta saran-saran mengenai isi serta harapan dari isi skripsi ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id